

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang terkandung dalam sastra. Sebaliknya, penelitian terhadap sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan dimana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan apa hakikat sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah diperenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung. Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri.

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan sebuah uraian yang mendalam tentang suatu tema yang diungkapkan lewat cerita, bukan semata-mata sebuah kisah, melainkan juga sebuah perenungan (Kresna, 2001: 39).

Novel sebagai salah satu bagian dari media massa memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan wacana, termasuk informasi dan wacana tentang perempuan dan gerakan feminisme. Dewasa ini banyak penulis novel Indonesia yang menyuarakan gerakan feminisme lewat karyanya, terutama para penulis perempuan.

Kehadiran para penulis perempuan dalam ranah kesusastraan mencoba untuk memperlihatkan adanya perubahan sikap dalam menempatkan posisi dan peranan perempuan dalam kehidupan masyarakat melalui karya karyanya. Tema yang diangkat dalam sejumlah karya para penulis perempuan pada masa ini adalah kebanyakan mengangkat tema mengenai gerakan feminisme yang bertujuan untuk melawan dominasi patriarki dan ketidaksetaraan terhadap perempuan.

Salah satu novelis Indonesia yang banyak mengangkat tema feminisme radikal dalam karya-karyanya adalah Ayu Utami. Ayu Utami dikenal sebagai novelis pendobrak kemapanan, khususnya soal seks dan agama. Ayu Utami mulai dikenal setelah menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Saman* yang memenangi sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998. Novel pertamanya mendapat sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan di

wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar.

Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita dalam novel.

Seperti halnya cerita dalam novel *Saman* yang ditulis oleh Ayu Utami. Novel *Saman* bercerita tentang masalah seksual, khususnya pada bagian tokoh-tokoh perempuan. Adapun alasan peneliti menggunakan novel *Saman* untuk diteliti karena menyajikan ceritanya yakni tentang perilaku seksual tokoh-tokoh utamanya tokoh perempuan.

Seksualitas dalam novel *Saman* merupakan permasalahan utama yang akan dibahas di sini. Dilihat pada permukaannya, pengakuan akan seksualitas dari semua tokoh dalam novel *Saman*, khususnya keempat tokoh perempuannya, merupakan tantangan nyata terhadap penindasan seksualitas di luar perkawinan yang lazim terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini mengungkap perilaku-perilaku seksual dari para tokoh utama perempuan. Permasalahan tentang perilaku seksual pada zaman sekarang semakin banyak di masyarakat. Permasalah seksual dalam masyarakat semakin memperbanyak tumbuhnya tingkah laku seksual, kasus yang bersifat ringan sampai kasus yang bersifat serius. Novel *Saman* karya yang ditulis oleh Ayu Utami menampilkan representasi tandingan yang menampilkan seksualitas perempuan yang berbeda dengan apa yang telah dibuat masyarakat heteroseksual dan patriarkal. Masyarakat selama ini menabuhkan seks untuk dibicarakan secara terbuka, dalam novel ini direpresentasikan secara terbuka. Perempuan tidak lagi berada dalam posisi yang lemah dan tidak memiliki pilihan.

Novel *Saman* karya Ayu Utami menunjukkan keberanian dalam bercerita tentang eksistensi seks perempuan dan mengemas tentang cerita dan seks yang benar-benar berbeda. Demikian juga penggambaran tentang dunia lesbian yang benar-benar belum bisa diterima kultur Indonesia, dilakukan Ayu Utami menulis novel inidengan pilihan kata yang sangat indah. Dapat dikatakan bahwa novel *Saman* berani melawan tabu yang ada dalam masyarakat yang sarat dengan konversi-konversi budaya.

Novel *Saman* merupakan novel yang menarik untuk diteliti karena novel *Saman* membahas tentang perilaku seksual tokoh-tokoh perempuannya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Laila, Shakuntala, Cok dan Yasmin. Laila mempunyai perilaku perzinahan. Shakuntala mempunyai perilaku biseksual dan immoralitas. Cok mempunyai perilaku immoralitas. Yasmin mempunyai perilaku immoralitas dan perzinahan. Perilaku-perilaku menyimpang yang dialami oleh Laila, Shakutala, Cok, dan Shakuntala sering disebut dengan perilaku seksual. Menariknya novel *Saman*

menyajikan para tokoh perempuan yang lebih agresif dalam berperilaku seksual. Umumnya yang terjadi dalam masyarakat, perempuan lebih pasif dalam hal seksualitas dibandingkan laki-laki. Kepasifan perempuan dalam berperilaku seksual akan menjadi tanda bahwa perempuan tersebut tidak dijuluki perempuan nakal.

Seksualitas umumnya menjadi subjek yang dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat, apalagi jika dituangkan di dalam sebuah novel. Ayu Utami mencoba mendobrak paradigma seksualitas dengan memunculkan karyanya yang berjudul *Saman*. Novel *Saman* menggambarkan kegelisahan empat orang tokoh utama perempuan dalam kehidupan seksualitasnya. Novel *Saman* yang diciptakan Ayu Utami berisi gambaran kehidupan manusia dan lingkungan dengan menampilkan jiwa zaman yang terjadi pada saat itu. Dengan membaca novel *Saman*, dapat dilihat bahwa seksualitas yang selama ini dianggap tabu dan menjadi magma terpendam pada masyarakat yang sarat dengan konvensi-konvensi budaya, digambarkan secara terbuka oleh Ayu Utami.

Masalah seksualitas perempuan kerap kali jatuh pada ambiguitas. Pandangan yang meletakkan seks-seks secara tidak adil pada perempuan memberikan legitimasi semu bahwa laki-laki sebagai pemilik hasrat, gairah dan antusiasme seks sedangkan perempuan hanya perangkat gairah itu sendiri. Seksualitas perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Saman* dapat memberikan wacana seks yang bersudut pandang kehendak atau pengalaman perempuan yang selama ini hanya dipegang kaum lelaki.

Untuk mencegah adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai,

diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan dalam penelitian ini membahas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pertama, biasanya persoalan seks dianggap sebagai privasi namun pada novel ini diangkat dalam ruang umum. Kedua, kevlugaran tokoh pada novel ini sangat jelas sekali adapun juga dengan tindakan-tindakan para tokoh perempuannya yang melakukan seks bebas tanpa merasa malu satu sama lain, maka dari itu tinjauan feminisme radikal menjadi teori yang tepat dalam penelitian ini.

Penelitian ini mempergunakan teori feminisme radikal Mansur Fakih. Alasan pemilihan feminisme radikal untuk menganalisis novel *Saman* adalah adanya wujud sikap radikal yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam novel *Saman* utamanya dalam hal seksualitas. Dengan demikian, teori feminisme radikal dianggap mampu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin menganalisis novel *Saman* karya Ayu Utami dengan judul "Representasi Seksualitas Perempuan dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami: (Tinjauan Feminisme Radikal)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah representasi seksualitas perempuan dalam novel *Samankarya* Ayu Utami dengan tinjauan Feminisme Radikal?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

“Mendeskripsikan representasi seksualitas perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dengan tinjauan Feminisme Radikal”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang novel Indonesia yang memanfaatkan teori feminisme radikal
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori feminisme radikal dalam mengungkapkan novel *Saman* karya Ayu Utami.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang seksualitas perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang seksualitas.
- c. Melalui pemahaman mengenai seksualitas perempuan diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

1.5 Asumsi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Menurut Krik dan Miller (dalam Mahi M. Hikmat, 2011: 38) menyebutkan, pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gejala-gejala sosial yang relevan serta alamiah, memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya, cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena melibatkan sejumlah besar gejala sosial.

Metode penelitian kualitatif bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara kenyataan yang diteliti kemudian disusul dengan analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu dengan membaca dan memahami serta mencatat isi novel *Saman* kemudian menginventarisasi kalimat-kalimat yang menggambarkan representasi seksual. Selanjutnya, digunakan untuk menafsirkan dan menganalisis representasi seksual yang terdapat dalam novel tersebut. Analisis dilakukan dengan menyusun dan menggambarkan bagaimana teks-teks sastra dan nonsastra memproduksi representasi seksualitas dalam cerita tersebut. Penelitian ini menampilkan representasi dari cerita tersebut maka diperlukan teori sastra

feminisme. Teori tersebut mempunyai cara kerja dekonstruksi yang menampilkan bangunan seksualitas tandingan sebagai bangunan alternatif untuk menumbangkan bangunan yang sudah dibuat oleh masyarakat Indonesia dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam pembahasan seminar rancangan proposal skripsi ini, peneliti merasa perlu untuk membatasi pengertian istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Sastra

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘*Sastra*’, yang berarti “teks” yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘*Sas*’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘*Tra*’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Alfian Rokhmansyah, 2014: 7) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

2. Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang imajinatif dan bentuk sastra yang paling populer di dunia. Dewasa ini bentuk sastra ini lebih banyak beredar. Novel

semakin digemari oleh penikmat sastra. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Luas yang dimaksud adalah cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Sebagai bahan dasarnya, novel menggunakan cerita yang kemudian disampaikan kepada pembaca. Cerita adalah pemisahan kejadian dalam waktu dan merupakan basis sebuah novel, tanpa adanya cerita, maka seorang pengarang novel akan sia-sia saja berkomunikasi dengan pembaca. Jadi, seseorang tidak mungkin menulis novel dengan mengabaikan unsur cerita, karena cerita merupakan hakikat novel (Pamusuk, 1991:12).

Novel menyampaikan cerita, ide, amanat atau maksud yang diperlukan pertolongan kata-kata. Seorang novelis hanya dapat menyampaikan cerita dan amanatnya dengan kata-kata dan juga membangun alur, penokohan, latar, dan suasana dengan bantuan kata-kata. Kata-kata menempati kedudukan penting dalam novel.

3. Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin "*femina*", yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai perbedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki.

Aliran Feminisme adalah aliran yang ingin memperjuangkan hak-hak dari kaum wanita agar mendapat hak yang sama tanpa adanya diskriminasi. Sejarah telah membuktikan bahwasanya hak-hak kaum wanita sering dikesampingkan dalam segala hal baik keluarga maupun hukum, kemudian negara kurang melindungi hak-hak kaum wanita dengan aturan hukum yang ada padahal hak-hak kaum wanita rentan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sering merugikan kaum wanita. Secara esensinya wanita makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Feminisme menyangkut bagaimana memosisikan subjek perempuan di dalam masyarakat. Terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme itu sendiri, antara lain: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis (Fakih, 2013 : 81- 90).

4. Representasi

Terminologi representasi sudah dikenal sejak zaman Aristoteles dan dijelaskan secara sederhana sebagai tindakan yang menggantikan sesuatu yang tidak dapat terjadi atau tidak mampu menghadirkannya sendiri (Childers and Hentzi, 1995:261). Sedangkan menurut Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble*, representasi dalam proses politiknya mengembangkan kemungkinan dan legitimasi identitas seksual sebagai subjek. Pihak yang menguasai (heteroseksual, laki-laki) dan pihak yang dikuasai (perempuan) saling berperang (Butler, 1990). Dalam representasi penguasa berusaha menjatuhkan yang dikuasai dan sebaliknya yang dikuasai membuat perlawanan atau subversi sehingga kekuasaan sangat penting dalam jalinan hubungan ini. Menurut Stuart Hall, representasi dapat dilihat melalui tiga pendekatan. Pendekatan reflektif, pendekatan intensional, pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif melihat representasi sebagai penyampaian

makna yang pemikirannya terletak pada objek, orang, idea atau kejadian yang ada di alam nyata. Pendekatan intensional melihat representasi sebagai suatu cara menyampaikan hal-hal khusus atau unik dalam melihat dunia. Sedangkan pendekatan konstruksionis memandang representasi sebagai pembangun makna menggunakan sistem representasional (Hall, 2003:24-25). Jadi, dapat dikatakan representasi adalah penggambaran atau bahkan perlawanan terhadap sesuatu yang tidak dapat dilakukan yang ada di dunia nyata.

5. Seksualitas Perempuan

Secara etimologis, istilah seksual dan seksualitas merupakan turunan dari istilah seks yang bermakna jenis kelamin, organ kelamin, aktivitas atau hubungan seks (*sexual intercourse*). Sementara istilah seksual (*sexual*) merupakan bentuk kata sifat dari kata seks yang bermakna, yang berkaitan atau bersifat seks. Seksualitas (*sexuality*) bermakna sifat atau karakteristik seksual atau daya tarik seksual (*sexual attraction*). Secara etimologis, makna seks dan seksual, mengandung makna jenis kelamin secara biologis (laki-laki dan perempuan), organ kelamin masing-masing jenis seks serta aktivitas antara pihak yang berkaitan dengan penggunaan organ kelaminnya. Sementara itu, seksualitas memiliki wilayah makna yang lebih luas yang mencakup daya tarik seksual dan sifat atau karakteristik dari masing-masing jenis seks, baik yang bersifat biologis maupun sosial. Pada makna yang terakhir ini, seksualitas bersentuhan dengan wilayah sosial yang mengkonstruksi sifat, karakter, perilaku sosial dari masing-masing jenis kelamin.

Seksualitas mengandung makna yang sangat luas karena mencakup aspek kehidupan yang menyeluruh, segala hal yang berhubungan dengan organ seks, identitas seksual, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme,

kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum, sejarah, religi dan spiritual. Seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi sebagai laki-laki atau perempuan, apa yang dipercayai, dipikirkan dan dirasakan, bagaimana cara bereaksi terhadap lingkungan, bagaimana menampilkan diri, bagaimana berbudaya dan bersosial, etika dan adab pergaulan, yang seluruhnya akan mencirikan identitas masing-masing.

Seksualitas perempuan cenderung pasif, sementara sifat agresif dan kompetitif adalah karakter seksual laki-laki. Dengan karakter ini, laki-laki mengambil inisiatif melakukan hubungan seks, dan perempuan melayani, menerima, dan pasrah atas kemauan pasangannya. Suatu studi menemukan bahwa peran gender menuntut inisiatif lebih pada laki-laki daripada perempuan untuk melakukan kontak sosial, khususnya dengan lawan jenis, dan peran feminin pada perempuan mengajarkan mereka untuk menunggu inisiatif pendekatan dari laki-laki (Elya Munfarida, 2009: 122-139)